

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman cabai (*Capsicum annum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura dan bermanfaat untuk kesehatan. Nilai gizi yang terkandung dalam cabai yaitu protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin, senyawa alkanoid seperti *capsaicin*, flavonoid dan minyak esensial (Rindani, 2015). Cabai memiliki aroma, rasa dan warna yang spesifik sehingga banyak digunakan masyarakat sebagai rempah, bumbu masakan, bahan ramuan obat tradisional, bahan campuran industri makanan dan minuman (Setyadi *et al.*, 2020).

Secara nasional produksi cabai di Indonesia mengalami kenaikan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2023), produksi cabai nasional pada tahun 2021 mencapai 1,36 juta ton, tahun 2022 mencapai 1,47 juta ton, tahun 2023 mencapai 1,55 juta ton. Sementara itu, produksi cabai di Sumatra Barat pada tahun 2021 yaitu 115,76 ribu ton, pada tahun 2022 yaitu 123,5 ribu ton, dan pada tahun 2023 yaitu 127,45 ribu ton.

Sumatra Barat merupakan salah satu daerah yang banyak membudidayakan cabai. Produksi cabai di Sumatra Barat banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan cabai daerah lain seperti Bengkulu, Jambi, Riau, Sumatra Utara dan daerah lainnya. Kebutuhan akan cabai terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri makanan yang membutuhkan bahan baku cabai. Cabai dapat diandalkan sebagai komoditas unggulan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan Kementerian Pertanian (2016), kebutuhan akan cabai merah untuk penduduk Indonesia dengan jumlah satu juta atau lebih membutuhkan sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/bulan. Sedangkan kebutuhan akan cabai merah untuk penduduk Sumatra Barat membutuhkan 22.000 ton/tahun atau 1.833 ton/bulan. Pada hari-hari besar, kebutuhan cabai biasanya akan meningkat sekitar 10-20% dari kebutuhan normal.

Peningkatan kebutuhan cabai harus sejalan dengan peningkatan produksi. Sumatra Barat memiliki beberapa daerah yang menjadi sentra produksi cabai antara lain Kabupaten Solok, Agam, Tanah Datar, 50 Kota, Pesisir Selatan, Pasaman Barat, Kota Padang, Padang Panjang dan Pariaman. Produktivitas cabai di wilayah

tersebut masih rendah yaitu sekitar 10 ton/ha, padahal potensi cabai dapat mencapai 20 ton/ha bahkan lebih. Rendahnya produksi cabai disebabkan banyak faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan turunnya produksi cabai yaitu teknik budidaya. Untuk meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas cabai, perlu dilakukan perbaikan teknik budidaya seperti pemeliharaan dan pemilihan varietas, guna memperbaiki pertumbuhan sekaligus meningkatkan produksi tanaman cabai baik dari kualitas maupun kuantitas.

Salah satu teknik pemeliharaan yang penting dalam budidaya cabai adalah pemangkasan. Pemangkasan dilakukan pada fase vegetatif. Fase vegetatif cabai dimulai pada umur 2-4 MST (tergantung varietas tanaman) atau sebelum memasuki fase generatif, yang ditandai dengan munculnya bunga. Berdasarkan survei di lapangan, permasalahan yang ditemui yaitu ketidakseragaman petani dalam memilih waktu pemangkasan. Berdasarkan Badan Litbang Pertanian (2011), fase vegetatif tanaman cabai berkisar antara umur 0-40 hari setelah tanam (HST). Susanto *et al.*, (2018), yang meneliti tentang pengaruh waktu pemangkasan pada tanaman cabai varietas F1 DJITU mendapatkan bahwa, waktu pemangkasan tunas lateral yang paling baik yaitu pada umur 1 MST dan 2 MST.

Penelitian Suprapti (2016), tentang waktu pemangkasan pada tanaman cabai merah mendapatkan bahwa pemangkasan yang terbaik pada umur 2 MST dengan berat segar tertinggi per hektar, baik secara kualitas dan kuantitas. Pemangkasan pada fase vegetatif menyebabkan pertumbuhan vegetatif akan berkurang, sehingga akan merangsang pertumbuhan generatif. Pemangkasan akan mengurangi produksi auksin dan cahaya matahari yang didapat tanaman lebih banyak, sehingga akan merangsang pembentukan bunga. Berdasarkan hal tersebut pada fase vegetatif inilah waktu pemangkasan yang baik dilakukan.

Pada budidaya tanaman cabai, terdapat beberapa teknik pemangkasan. Salah satu teknik pemangkasan yang umum dilakukan petani terhadap tanaman cabai yaitu pemangkasan tunas. Tunas yang dimaksud yaitu tunas yang tumbuh di ketiak daun (tunas lateral) di bagian bawah cabang dikotom atau cabang ketapel. Pemangkasan tunas bertujuan untuk memperkuat batang dan mengurangi pertumbuhan vegetatif yang tidak diperlukan di bagian bawah tubuh tanaman dan diarahkan ke bagian atas tanaman, serta memperluas ruang sirkulasi udara,

menghindari percikan air saat penyiraman yang menempel pada bagian tanaman dan penetrasi sinar matahari ke seluruh bagian tanaman (Sulistiyowati, 2019).

Pemangkasan tunas lateral memberikan dampak yang baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai. Berdasarkan hasil penelitian Sukmawati *et al.*, (2018), mendapatkan bahwa pemangkasan tanaman cabai pada tunas di bawah cabang dikotom dengan varietas Princes memberikan dampak yang lebih baik terhadap produksi tanaman dibandingkan tanpa pemangkasan. Hasil penelitian tersebut mendapatkan rata-rata jumlah buah 135,68 buah, rata-rata bobot buah pertanaman diperoleh 635,10 g, rata-rata bobot buah per petak diperoleh 10,85 kg, dan rata-rata bobot buah per ha diperoleh sebanyak 30,15 ton untuk pemanenan yang dilakukan sebanyak 7 kali. Hasil penelitian Prawanto *et al.*, (2021), mendapatkan bahwa tanaman cabai tanpa memelihara tunas ketiak atau perlakuan pemangkasan di bawah cabang dikotom memiliki kecenderungan jumlah dan bobot buah lebih tinggi dibandingkan dengan pemeliharaan tunas lateral. Hasil penelitian tersebut mendapatkan rata-rata jumlah buah pertanaman 106,25 buah, rata-rata bobot buah per buah 4,64 gram, dan rata-rata bobot buah pertanaman 496,3 gram.

Pemangkasan tunas lateral pada tanaman cabai menunjukkan kecenderungan penampilan yang lebih baik. Sinar matahari yang masuk ke tanaman lebih banyak. Banyaknya sinar matahari yang masuk ke tanaman, maka proses fotosintesis juga semakin baik, sehingga menghasilkan fotosintat lebih banyak yang mampu meningkatkan perkembangan tanaman ke arah yang lebih produktif. Selain itu pemangkasan pada tunas lateral akan menciptakan lingkungan yang lebih bersih, higienis, sehingga tanaman cabai terbebas dari serangan hama, penyakit dan tanaman cabai dapat memberikan hasil serta kualitas buah yang maksimal. Selain pemangkasan, pemilihan varietas penting dalam teknik budi daya cabai.

Konsumen Sumatra Barat dan beberapa provinsi tetangga lebih menyukai cabai merah keriting yang rasanya lebih pedas. Menurut Atman *et al.*, (2020), varietas lokal yang sudah beradaptasi baik di suatu daerah memberikan hasil yang lebih baik dibanding varietas yang didatangkan dari daerah lain. Balitbangtan telah mendapatkan beberapa varietas unggul cabai merah keriting lokal yang berproduksi tinggi di Sumatra Barat. Salah satu varietas unggul cabai merah keriting lokal di Sumatra Barat yaitu varietas Lotanbar. Varietas cabai Lotanbar merupakan salah

satu jenis cabai lokal Sumatra Barat yang berasal dari Kabupaten 50 Kota. Nama Lotanbar berasal dari singkatan Lokal Talang Barangkai yang merupakan hasil seleksi dari populasi alami oleh petani Halim Antoni. Varietas cabai lokal Lotanbar memiliki keunikan dan karakteristik yang sangat berbeda dengan varietas cabai lainnya yaitu memiliki buah lebih dari satu pada cabang dikotom dan kadang-kadang jumlah buah per cabang 2 – 6 buah. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis telah melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Waktu Pemangkasan Tunas Lateral Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai (*Capsicum annum* L.)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat pada latar belakang dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana pengaruh waktu pemangkasan tunas lateral terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan waktu pemangkasan tunas lateral terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi, pengetahuan dan referensi tentang bagaimana pengaruh waktu pemangkasan tunas lateral terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman cabai.